

Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together

*Improving Students' Achievement in PKN through Cooperative Learning
Numbered Heads Together*

Budiman*

SMP Negeri 2 Pangkajene, Indonesia

*Corresponding Author. Email: budi_man3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan rumusan masalah bagaimana meningkatkan penguasaan kompetensi mata pelajaran PKN melalui pembelajaran kooperatif *numbered heads together* pada Siswa Kelas VIII 2 SMP Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VIII 2 SMP Negeri 2 Pangkajene dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dengan adanya peningkatan baik dari hasil belajar siswa maupun perubahan kualitatif dari kehadiran dan keaktifan siswa. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa siswa kelas VIII 2 SMP Negeri 2 Pangkajene Pangkep telah meningkat kompetensinya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata Kunci: Penguasaan, Kompetensi, Pembelajaran Kooperatif, *Numbered Heads Together*

Abstract

This research is a classroom action research with the problem statement of how to improve students' competence mastery in PKN subject through cooperative learning numbered heads together at SMP Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep. The subjects of the present research are students of VIII class at SMP Negeri 2 Pangkajene. To collect the data, the researcher applied observation, and documentation techniques. Based on the results of this research and discussion, the researcher draws the conclusion that with a good increase of student learning outcomes and qualitative changes from the presence and activity of students. It gives an idea that the competency of students at PKN or Civic Education subject have increased.

Keywords: *Mastery, Competency, Cooperative Learning, Numbered Heads Together*

Pendahuluan

Memperhatikan visi, misi, tujuan mata pelajaran PKn, maka karakteristik mata pelajaran PKn ditandai dengan pemberian penekanan pada dimensi watak/ karakter, sikap dan lain-lain yang bersifat afektif (Ahmad, 1993). Dengan demikian, seorang siswa pertama-tama perlu memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik, terutama di bidang politik, hukum dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada akhirnya *knowledge dan skill* akan membentuk suatu dispositions yang mapan sehingga menjadi sikap dan kebiasaan sehari-hari, misalnya sikap religius, toleransi, jujur, adil, demokratis, menghargai perbedaan, menghormati hukum, menghormati hak orang lain, memiliki semangat kebangsaan yang kuat, memiliki rasa kesetiakawanan sosial dan lain-lain (Subekti & Firman, 1989).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Theres (2015) ditemukan bahwa karakteristik peserta didik ditandai dengan tiga perkembangan yaitu perkembangan pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif dianalogikan dengan dimensi *civic knowledge*. Aspek psikomotorik dianalogikan dengan dimensi *civic skill*. Aspek afektif dianalogikan dengan dimensi *civic dispositions*.

Ketiga aspek di atas, diharapkan dimiliki oleh seorang siswa. Ketiga aspek tersebut difungsikan untuk menguasai/ mengembangkan ketiga dimensi mata pelajaran PKn. Dengan demikian, pelaksanaannya tentu dilibatkan dengan berbagai faktor, seperti guru, siswa, sarana/ prasarana dan lingkungan yang turut berpengaruh dan harus saling mendukung demi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Ali, 1987).

Guru sebagai salah satu faktor, turut berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan kompetensi mata pelajaran PKn sekaligus berpengaruh pada kepribadian siswa. Diharapkan dapat mengelola/ mengorganisir sistem pembelajaran yang optimal. Maksudnya persiapan pengajaran harus direncanakan dengan matang, baik pengorganisasian kegiatan belajar mengajar yang seefektif dan seefisien mungkin, maupun pemilihan model pembelajaran yang tepat, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional (Uzer, 1995).

Di sisi lain, masih adanya siswa yang menganggap mata pelajaran PKn itu tidak terlalu penting baginya, karena tidak masuk sebagai salah satu system dalam penilaian yang akan diujikan pada akhir ujian nasional. Oleh karena itu, mereka menganggap tidak perlu dikuasai, yang penting sudah bisa mencapai standar kelulusan tanpa memperhatikan kualitas ilmu pengetahuan pendidikan kewarganegaraan. Dan tidak mempertimbangkan seberapa banyak presentase ketuntasan belajar yang diperolehnya setelah dilaluinya proses pembelajaran yang bersangkutan.

Berkaitan dengan kenyataan di atas, maka melalui pembelajaran model kooperatif *Numbered Heads together* diharapkan dapat memberikan solusi terbaik dalam mengatasi masalah tersebut. Apalagi sudah ada yang menerapkan model pembelajaran seperti itu pada mata pelajaran lain dan memperoleh hasil yang maksimal (Arsyad, 2011).

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti dapat mengangkat masalah bagaimana meningkatkan penguasaan kompetensi mata pelajaran PKn melalui pembelajaran kooperatif *Numbered Heads together* pada siswa kelas VIII 2 SMP Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep?

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PKn

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PKn dikembangkan dari adapun kompetensi yang digunakan di tingkat SMP sebagai acuan dalam menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PKn. Uno (2007) mengemukakan bahwa untuk standar kompetensi adalah berkenaan dengan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, sedangkan berkaitan dengan kompetensi dasar adalah menggambarkan dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan watak karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*).

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, Kompetensi Dasar merupakan perincian lebih lanjut dari Standar Kompetensi. Perincian tersebut dilakukan dengan cara menganalisis atau merinci Standar Kompetensi dengan menggunakan pendekatan tertentu sesuai dengan jenis Kompetensi Dasarnya. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan prosedural dan pendekatan hirarkhis. Pendekatan procedural digunakan jika antara Kompetensi dasar yang satu dengan Kompetensi dasar yang lain merupakan hubungan yang bersifat prosedural, seperti langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut. Pendekatan hirarkhis digunakan jika antara kompetensi dasar yang satu dengan kompetensi dasar yang lain bersifat hirarkhis, artinya sebelum menguasai suatu kompetensi dasar, maka kompetensi dasar lain yang merupakan prasyarat harus dikuasai dulu.

Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together*

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk individual sekaligus sebagai *Numbered Heads Together* yang dinyatakan dalam materi pelatihan terintegrasi pendidikan kewarganegaraan adalah merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 (Levy & Stockwell, 2006). Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris diartikan menurut bahasa Indonesia adalah *Numbered (nambe)* artinya angka, jumlah, member angka, menghitung. *Heads (hed)* artinya kepala, dan *together* artinya sama (Milsom & McCormick, 2015).

Kegiatan pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* dikembangkan oleh Spencer Kagan adalah memiliki teknik pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka, serta dapat digunakan oleh semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia siswa, sehingga siswa lebih mudah untuk menguasai materi pelajarannya, sehingga tentunya prestasi belajar siswa dapat lebih ditingkatkan Asmawi and Noehi (2005).

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* menurut materi pelatihan terintegrasi Pendidikan Kewarganegaraan, sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap siswa dalam tiap kelompok mendapat nomor urut.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

5. Tanggapan dari kelompok lain.

Teknik Kepala Bernomor ini juga dapat dilanjutkan untuk mengubah komposisi kelompok yang biasanya dan bergabung dengan siswa-siswa lain yang bernomor sama dari kelompok lain (Anonim, 2005).

Metode Penelitian

Pelaksanaan tindakan kelas yang biasa dilaksanakan secara kolaborasi, tetapi bisa juga dilaksanakan secara individu oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan pada saat pelaksanaan pembelajaran (Burns, 2005).

Pelaksanaan Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara individu oleh guru mata pelajaran adalah untuk mencari tahu sebab-sebab permasalahan dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu. Juga yang terpenting adalah memberikan solusi dan tindakan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran yang ditemukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebelumnya.

Sedangkan obyek tindakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah penguasaan kompetensi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII 2 SMP Negeri 2 Pangkajene, yang akan ditingkatkan melalui pembelajaran model kooperatif Numbered Heads together. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII 2 SMP Negeri 2 Pangkajene Pangkep. Adapun subyek penelitian ini adalah siswakesel VIII 2 SMP Negeri 2 Pangkajene.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- Data mengenai kehadiran dan keaktifan siswa diperoleh dari lembar observasi.
- Data mengenai hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes pada setiap akhir siklus dalam bentuk ulangan harian dari aspek penguasaan konsep.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis Kuantitatif digunakan untuk menganalisis data tentang hasil belajar siswa dengan cara statistik deskriptif. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang hasil pengamatan dan tanggapan siswa dengan menggunakan tabel frekuensi dan teknik kategorisasi standar belajar minimal.

Penelitian ini akan dikumpulkan dua jenis data hasil yaitu, data kuantitatif dan data kualitatif. Kedua jenis data ini diperoleh melalui instrument penelitian yang telah dibuat, kemudian dianalisis dengan perangkat statistika deskriptif, untuk mencapai tahap pengambilan kesimpulan. Mengacu pada hasil analisis statistik deskriptif yang menggunakan perangkat frekuensi absolut/ relatif dan statistik Mean, Modus, Median dan Standar Deviasi.

Selanjutnya, diinterpretasikan melalui teknik kategorisasi standar penguasaan kompetensi, merupakan output akan dikategorisasikan sesuai standarisasi kualitas hasil pembelajaran. Kualitas item hasil pembelajaran yang ditunjukkan berdasarkan teknik kategorisasi standar penguasaan kompetensi menjadi kesimpulan terhadap perlakuan tindakan yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, dalam pengambilan kesimpulan mengacu pada proses berikut: (1) teknik analisis data. (2) teknik kategorisasi standar penguasaan kompetensi. (3) interpretasi kualitas kategori.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Pada siklus pertama, kegiatan pembelajaran mulai diterapkan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads together*. Hasil aplikasi awal terhadap model pembelajaran tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan oleh siswa. Maka dilihat awal proses penganalisaan data yaitu hasil belajar siswa pertama-tama dianalisis untuk mengetahui nilai skor/ rata-rata ketuntasan belajar siswa dalam melaksanakan model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil analisis ulangan harian pada siklus pertama, disajikan dalam bentuk distribusi dan dikaji dengan cara analisis deskriptif dengan menggunakan statistik Mean, Modus, Median dan Standar Deviasi. Adapun data kuantitatif, merupakan nilai hasil belajar PKn siswa kelas VIII 2 pada siklus pertama disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi dan Statistik Nilai Mean Hasil Belajar PKn Siswa

NO	Nilai Tes	fi	xi	fi xi
1	52 - 58	2	55	110
2	59 - 65	10	62	620
3	66 - 72	6	69	414
4	73 - 79	1	76	76
5	80 - 86	7	83	581
6	87 - 94	3	90,5	271,5
	Jumlah	29	-	2072,5

Bertitik tolak dari ketiga analisis di atas, maka hasil belajar PKn siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Pangkajene Pangkep pada siklus pertama, dari 29 jumlah siswa dapat dilihat nilai reratanya adalah 71,47 dan nilai modusnya adalah 63,17. Sedangkan nilai mediannya adalah 67,3. Maka pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Numbered Heads together* terhadap perkembangan penguasaan kompetensi mata pelajaran PKn siswa kelas VIII 2 tersebut, nampaknya rendah.

Sedangkan untuk menentukan standar deviasi (simpangan baku) hasil belajar PKn siswa kelas VIII 2 SMP Negeri 2 Pangkajene Pangkep pada siklus pertama, maka dapat dikaji berdasarkan dengan sajian data dalam bentuk sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi dan Statistik Nilai Standar Deviasi Hasil Belajar PKn Siswa

No	Nilai Tes	f 1	x 1	x 1 - x	(x 1 - x) 2	f 1 (x 1 - x) 2
1	52 - 58	2	55	-16,5	272,25	544,5
2	59 - 65	10	62	-9,5	90,25	902,5
3	66 - 72	6	69	-2,5	6,25	37,5
4	73 - 79	1	76	4,5	20,25	20,25
5	80 - 86	7	83	11,5	132,25	925,75
6	87 - 94	3	90,5	19,03	362,1409	1086,4227
	Jumlah	29	-	-	-	3516,9227

Menurut analisis data siswa kelas VIII 2 yang tidak tuntas adalah sebanyak 65,52% yang memerlukan layanan perbaikan, sedangkan tuntas dalam arti membutuhkan layanan pengayaan sebanyak 27,59% dan tuntas untuk layanan percepatan sebanyak 6,90%.

Berdasarkan kajian statistik di atas, maka hasil pembelajaran PKn siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Pangkajene pada siklus pertama yang diajarkan dengan melaksanakan pembelajaran kooperatif Numbered Heads together, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tidak tuntas berarti diberikan layanan perbaikan sebanyak 65,52%. Kategori tuntas dengan pemberian layanan pengayaan sebanyak 27,59%. Dan kategori tuntas dengan layanan percepatan sebanyak 6,90%.

Kemudian, secara keseluruhan rerata hasil belajar PKn siswa kelas VIII-2 adalah 71,47 dengan standar deviasi adalah 11,21 dan variansinya adalah 125,60. Jika dibandingkan dengan tingkat kehadiran siswa sebanyak 81,90% dan tingkat keaktifan siswa sebanyak 90,53%, berarti siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Pangkajene pada siklus pertama memiliki tingkat penguasaan kompetensi mata pelajaran PKnnya belum tuntas, sehingga masih diperlukan pemberian tindakan-tindakan untuk peningkatan penguasaan kompetensi mata pelajaran PKn tersebut pada siklus selanjutnya.

Analisis Deskriptif Hasil Tes Akhir Siklus kedua

Siklus kedua ini terdapat penyajian materi sebanyak dua kompetensi, kembali dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif Numbered Heads together. Dilaksanakan tes hasil belajar akhir siklus dua dalam bentuk ulangan, terhadap materi yang terkandung dalam kompetensi dasar yang sudah dibahas dalam siklus tersebut.

Dengan demikian, disajikan data hasil belajar PKn siswa pada siklus kedua, dapat dilihat distribusi dalam tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi dan Statistik Nilai Mean Hasil Belajar PKn Siswa

No	Nilai Tes Siklus II	f	x	f x x
1	64 - 68	2	65,5	131
2	69 - 73	2	70,5	141
3	74 - 78	7	75,5	528,5
4	79 - 83	3	80,5	241,5
5	84 - 88	12	85,5	1026
6	89 - 94	3	91	273
Jumlah		29	-	2341

Bertitik tolak dari ketiga analisis di atas, maka hasil belajar Pendidikan Kewarganegaran sesudah dilaksanakan pembelajaran kooperatif Numbered Heads together pada siklus kedua, maka siswa SMP Negeri 2 Pangkajene Pangkep, dari 29 jumlah siswa dapat dilihat nilai reratanya adalah 80,72 dan nilai modusnya adalah 86. Sedangkan nilai mediannya adalah 83,7.

Menyimak hasil analisis di atas, berarti kedudukan nilai modus 86 terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif Numbered Heads together dengan perolehan nilai rerata siswa yaitu 80,72 pada posisi 83,7. Maka pelaksanaan pembelajaran kooperatif Numbered Heads together terhadap perkembangan penguasaan kompetensi mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan siswa kelas VIII 2 tersebut, nampaknya mengalami peningkatan dengan kategori tuntas tetapi masih membutuhkan layanan pengayaan secara klasikal.

Sedangkan penyimpangan atau deviasi data dari rata-rata dinamakan simpangan baku atau standar deviasi. Penentuan standar deviasi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII 2 SMP Negeri 2 Pangkajene kabupaten Pangkep pada siklus kedua dapat dikaji berdasarkan dengan distribusi pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi dan statistic nilai standar deviasi hasil belajar PKn siswa

No	Nilai Tes	f	x	$x - \bar{x}$	$(x - \bar{x})^2$	$f(x - \bar{x})^2$
1	64 - 68	2	65,5	- 15,22	231,6484	463,2968
2	69 - 73	2	70,5	-10,22	104,4484	208,8969
3	74 - 78	7	75,5	-5,22	27,2484	190,7388
4	79 - 83	3	80,5	-0,22	0,0484	0,1452
5	84 - 88	12	85,5	4,78	22,8484	274,1808
6	89 - 94	3	91	10,28	105,6784	317,0352
Jumlah		29	-	-	-	1454,2937

Berdasarkan dari hasil analisis maka hasil pembelajaran siswakelas VIII 2 SMP Negeri 2 Pangkajene kabupaten Pangkep pada siklus kedua, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kategori standar belajar minimal bagi siswa tersebut, di mana nilai hasil belajar PKn siswa kelas VIII 2, yang memperoleh nilai dengan kategori tidak tuntas memerlukan layanan perbaikan sebanyak lima orang (17,24%). Siswa dengan kategori tuntas tetapi membutuhkan layanan pengayaan sebanyak 23 orang (79,31%). Terakhir, dengan kategori tuntas yang membutuhkan layanan percepatan sebanyak satu orang (3,45%). Kemudian untuk secara keseluruhan rerata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII-2 adalah 80,72%, dengan standar deviasi dan variansi yakni 7,21 dan 51,94.

Hasil pembelajaran PKn siswa kelas VIII 2 dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Numbered Heads togehter, secara kuantitatif mampu mempengaruhi nilai hasil belajar siswa. Jika dibandingkan antara siklus pertama dan siklus kedua yaitu antara rerata hasil belajar siswa kelas VIII 2 pada siklus pertama sebesar 71,47 dan rerata hasil belajar pada siklus kedua sebesar 80,72, maka hasil belajar siswakelas VIII 2 berubah dengan selisih 9,25 berarti ada perubahan yang sifatnya ke arah konstruktif yaitu meningkat dari kategori tidak tuntas menja dituntas.

Dengan demikian, perubahan peningkatan tersebut positif terjadi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswakelas VIII 2, dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dilaksanakan, dengan kata lain bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif Numbered Heads together dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Pangkajene Pangkep.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dengan adanya peningkatan baik dari hasil belajar siswa maupun perubahan kualitatif dari kehadiran dan keaktifan siswa. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa siswa kelas

VIII-2 SMP Negeri 2 Pangkajene Pangkep telah meningkat kompetensinya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (1993). *Pendidikan dari Masa ke Masa*. Bandung: Armico.
- Al-Hebaish, S. M. (2012). The Correlation between General Self-Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course. *Journal Theory and Practice in Language Studies*, 2(1), 60-65. <https://search.proquest.com/2026476>
- Ali, M. (1987). *Guru dalam Poses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Anonim. (2005). *Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan. Materi Pelatihan Terintegrasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, M. A. A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Artiles, A., E. B., Koleski, S. D., & Christensen, C. (2006). Learning in Inclusive Education Research: Re-Mediating Theory and Methods With a Transformative Agenda. In J. Green & A. Luke (Eds.), *Review of Research in Education* (Vol. 30, pp. 65–108). Washington, DC: American Educational Research Association.
- Asmawi, Z., & Noehi, N. (2005). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional.
- Azwar, S. (2005). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson Allyn & Bacon.
- Brigman, G., & Campbell, C. (2003). Helping students improve academic achievement and school success behavior. *Professional School Counseling*, 7, 91–98.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Longman.
- Bruner, J. S. (1977). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Burns, A. (2005). Action Research. In E. Hinkel (Ed.), *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning* (pp. 241-256). Mahwah, NJ.: Lawrence Erlbaum Associates.
- Chen, Y., & Lin, S. (2009). Exploring Characteristics for Effective EFL Teachers from the Perceptions of Junior High School Students in Tainan. *STUT Journal of Humanities and Social Science*, 1(2), 219-249.
- Levy, M., & Stockwell, G. (2006). *CALL dimensions: Options and issues in computer assisted language learning*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Milsom, A., & McCormick, K. (2015). Evaluating an accountability mentoring approach for school counselors. *Professional School Counseling*, 19, 27–35.
- Subekti, R., & Firman, H. (1989). *Evaluasi Hasil Belajar dan Pengajaran Remedial*. Jakarta: UT.

- Theres, L. D. (2015). Factors that Inform Students' Choice of Study and Career *Journal of Education and Practice*, 6(27), 43-49.
- Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uzer, M. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.